

Forgiving Without Limits: An Exegetical Study of the Concept of Forgiveness in the Gospel of Matthew 18:21–35 and Its Implications for Contemporary Christianity

Mengampuni Tanpa Batas: Suatu Kajian Eksegese terhadap Konsep Mengampuni dalam Kitab Matius 18:21-35 dan Implikasinya bagi Kekristenan Masa Kini

Andri Rifai Togatorop¹, Johannes Lilik Susanto²
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tarutung, Indonesia¹
University of Pretoria, Pretoria, South Africa²
Email: andritogatorop7@gmail.com¹

Received: 19 November 2024 / Accepted: 5 April 2025 / Published: 30 May 2025

How to cite this article:

Togatorop, Andi Rifai, and Susanto, Johannes Lilik. “Mengampuni Tanpa Batas: Suatu Kajian Eksegese Terhadap Konsep Mengampuni Dalam Kitab Matius 18:21-35 dan Implikasinya bagi Kekristenan Masa Kini.” *KINAA: Jurnal Teologi*, 10, no.1 (2025): 1-20. <https://doi.org/10.47178/jjinnah95>.

Abstract

*Forgiveness remains a central yet contested theme in Christian theology, particularly in relation to its practical application in contemporary contexts. This study examines the concept of unlimited forgiveness in Matthew 18:21–35 through an exegetical approach and explores its implications for contemporary Christian life. While forgiveness is a core theological teaching, its implementation often encounters significant challenges. This research employs a qualitative textual analysis method, focusing on linguistic, historical, and theological dimensions of the biblical text. Key Greek terms such as *aphiēmi* (ἀφίημι) and *charizomai* (χαρίζομαι) are analyzed to uncover deeper meanings of forgiveness in the New Testament context. The findings reveal that Jesus’ teaching on “seventy times seven” should not be interpreted numerically but symbolically, emphasizing limitless forgiveness grounded in divine grace. The parable of the unforgiving servant illustrates the ethical demand that believers extend the same grace they have received from God. This study contributes to theological discourse by reaffirming forgiveness as a foundational Christian ethic that transforms interpersonal relationships and reflects divine character.*

Keywords: *forgiveness; Matthew 18; exegesis study; theology implication; Christian ethics.*

Abstrak

Pengampunan merupakan tema sentral dalam teologi Kristen, namun tetap menjadi isu yang problematis terutama dalam penerapannya di konteks kehidupan kontemporer. Penelitian ini mengkaji konsep pengampunan tanpa batas dalam Matius 18:21–35 melalui pendekatan eksegesis serta implikasinya bagi kehidupan Kekristenan masa kini. Meskipun pengampunan merupakan ajaran teologis yang fundamental, praktiknya sering kali menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual yang mencakup aspek linguistik, historis, dan teologis. Istilah kunci dalam bahasa Yunani seperti *aphiēmi* (ἀφίημι) dan *charizomai* (χαρίζομαι) dianalisis untuk mengungkap makna pengampunan dalam konteks Perjanjian Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan “tujuh puluh kali tujuh kali” tidak dimaksudkan secara literal, melainkan simbolis, yang menegaskan pengampunan tanpa batas sebagai refleksi kasih karunia Allah. Perumpamaan tentang hamba yang tidak berbelas kasihan menegaskan tuntutan etis bahwa setiap orang percaya harus mengampuni sebagaimana ia telah diampuni oleh Allah. Studi ini menegaskan bahwa pengampunan merupakan etika fundamental dalam Kekristenan yang membentuk relasi sosial dan mencerminkan karakter ilahi.

Kata Kunci: pengampunan; Matius 18; studi eksegesis; implikasi teologi; etika Kristen.

PENDAHULUAN

Pengampunan merupakan salah satu konsep fundamental dalam teologi Kristen yang memiliki dimensi teologis, etis, dan relasional. Dalam tradisi biblika, pengampunan tidak hanya dipahami sebagai tindakan moral antarindividu, tetapi juga sebagai manifestasi dari kasih karunia Allah kepada manusia.¹ Namun demikian, dalam praktik kehidupan sehari-hari, pengampunan sering kali menjadi hal yang sulit diwujudkan, terutama ketika berkaitan dengan luka, ketidakadilan, dan relasi yang rusak. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis dan implementasi praktis pengampunan dalam kehidupan orang percaya.

Salah satu teks kunci yang membahas secara eksplisit mengenai pengampunan adalah Matius 18:21–35. Perikop ini memuat dialog antara Petrus dan Yesus mengenai batas pengampunan, yang kemudian dilanjutkan dengan perumpamaan tentang hamba yang tidak berbelas kasihan. Dalam konteks tradisi Yahudi, para rabi umumnya mengajarkan bahwa pengampunan diberikan hingga tiga kali.² Namun, Petrus memperluas batas tersebut menjadi tujuh kali sebagai bentuk kemurahan hati. Jawaban Yesus, yaitu “tujuh puluh kali tujuh kali,” menunjukkan suatu paradigma baru yang melampaui batasan kuantitatif menuju pengampunan yang bersifat tidak terbatas.³

Konsep ini juga tidak dapat dilepaskan dari akar Perjanjian Lama, di mana pengampunan sering dikaitkan dengan prinsip keadilan dan pembalasan, seperti yang terlihat dalam Kejadian 4:24 dan Imamat 24:20. Namun, perkembangan teologi biblika menunjukkan adanya transformasi dari prinsip pembalasan menuju pengampunan sebagai ekspresi kasih dan keadilan Allah.⁴ Dalam Perjanjian Baru, konsep ini mencapai puncaknya dalam pribadi dan karya Yesus Kristus, yang tidak hanya mengajarkan pengampunan tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Secara linguistik, istilah Yunani *ἀφίημι* (*aphiēmi*) yang digunakan dalam Perjanjian Baru mengandung arti “melepaskan” atau “membebaskan,” yang menunjukkan dimensi relasional dari pengampunan.⁵ Selain itu, istilah *χαρίζομαι* (*charizomai*) menekankan aspek anugerah, yaitu pemberian pengampunan secara cuma-cuma tanpa syarat. Kedua istilah ini

¹ George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan* (Malang: Gandum Mas, 2010), 145–147.

² R. T. France, *The Gospel According to Matthew* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 277.

³ Heinrich August Wilhelm Meyer, *Critical and Exegetical Hand-Book to the Gospel of Matthew* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1884), 335–336; Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 456.

⁴ Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1974), 509–512.

⁵ Leon Morris, “Aphiemi,” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid I (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 45.

menegaskan bahwa pengampunan dalam perspektif Kristen berakar pada kasih karunia Allah yang terlebih dahulu diberikan kepada manusia.

Meskipun berbagai kajian telah membahas tema pengampunan dalam Injil Matius, sebagian besar penelitian cenderung menekankan aspek teologis normatif atau pastoral tanpa mengintegrasikan analisis eksegetis yang komprehensif dengan implikasi kontekstual bagi Kekristenan masa kini. Selain itu, masih terbatas kajian yang secara khusus mengaitkan analisis linguistik teks Yunani dengan dimensi etis dan praksis pengampunan dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam upaya menghubungkan secara integratif antara kajian eksegesis, analisis bahasa asli, dan relevansi teologis-praktis dari Matius 18:21–35.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji konsep pengampunan tanpa batas melalui pendekatan eksegetis yang tidak hanya berfokus pada analisis teks, tetapi juga mengintegrasikan dimensi linguistik, teologis, dan implikasi praktisnya bagi kehidupan orang percaya. Studi ini menegaskan bahwa pengampunan dalam Matius 18:21–35 bukan sekadar ajaran moral, melainkan suatu paradigma teologis yang membentuk etika relasional dalam Kekristenan masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis makna pengampunan dalam Matius 18:21–35 melalui pendekatan eksegesis, (2) mengkaji istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan pengampunan dalam Alkitab, dan (3) menjelaskan implikasi teologisnya bagi kehidupan Kekristenan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual, yang mencakup studi linguistik, historis, dan teologis terhadap teks biblika serta didukung oleh kajian literatur yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual berbasis eksegesis biblika. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna teologis dari teks Alkitab, khususnya Matius 18:21–35, dalam konteks historis, linguistik, dan literer.⁶ Secara metodologis, penelitian ini mengacu pada langkah-langkah analisis teologis yang dikemukakan oleh Millard J. Erickson, yang meliputi: (1) identifikasi

⁶ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, 2nd ed. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 21–25; bdk. Rihard Hutapea, Amran Simangunsong, and Antonius Missa. “Tindakan Korupsi yang Merusak Etika Ekonomi dan Bisnis Masa Kini: Tinjauan Etika Kristen (Corruption as an Act that Undermines Contemporary Economic and Business Ethics: A Christian Ethical Review)”. *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 1 (2023):15-28.

teks-teks biblikal yang relevan dengan topik pengampunan, (2) analisis konteks historis dan literer dari perikop yang diteliti, (3) kajian terhadap struktur dan isi teks secara mendalam, (4) analisis istilah kunci dalam bahasa asli (Yunani dan Ibrani), (5) dialog dengan literatur teologis dan hasil penelitian terdahulu, serta (6) sintesis teologis untuk merumuskan makna dan implikasi teks.⁷

Analisis eksegetis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis konteks (*contextual analysis*) untuk memahami latar belakang sosial-historis dan posisi perikop dalam Injil Matius. Kedua, analisis linguistik (*linguistic analysis*) dengan menelaah istilah kunci seperti ἀφίημι (*aphiēmi*) dan χαρίζομαι (*charizomai*) dalam Perjanjian Baru, serta padanannya dalam Perjanjian Lama seperti נָסַח (*nasa'*) dan סָלַח (*salach*). Ketiga, analisis literer (*literary analysis*) yang menyoroiti bentuk perumpamaan dan struktur naratif dalam teks. Keempat, analisis teologis (*theological analysis*) untuk mengidentifikasi pesan utama dan prinsip-prinsip teologis yang terkandung dalam perikop tersebut.⁸

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah teks Alkitab, khususnya Matius 18:21–35 dalam bahasa asli dan terjemahan. Sementara itu, sumber sekunder meliputi literatur teologis, tafsir Alkitab, dan kamus teologi yang relevan dengan topik penelitian.⁹ Untuk menjaga validitas penelitian, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pandangan dari para ahli teologi dan penafsir Alkitab. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif, melainkan didukung oleh kajian akademik yang memadai.¹⁰

EXEGESIS DAN TEOLOGI MATIUS 18:21-25

Exegesis Matius 18:21-25

Dalam Matius 18:21-35, kata mengampuni dalam bahasa Yunani dituliskan dengan kata “ἀφίησω” yang artinya “mengampuni” yang merupakan kata kerja bentuk indikatif future aktif yang berlaku untuk masa yang akan datang, dalam bentuk orang pertama tunggal dari kata “ἀφίημι” yang artinya “memberi pengampunan”. Dalam Injil sinoptik, berbicara tentang sebagian besar pengampunan, dimana manusia terus disebut dan yang ia juga dapat terima atas permintaannya selama dia siap untuk mengampuni orang lain (Mat. 6:12; 18:21-35; Lk. 17: 3;

⁷ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 1998), 45–47.

⁸ Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth*, 4th ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 25–31.

⁹ R. T. France, *The Gospel According to Matthew*, 15–18.

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 201–203.

Mrk 11: 25). Sejauh ini konsepnya sama dengan Perjanjian Lama dan gagasan Yahudi tentang pengampunan. Umat menyadari bahwa ia harus menerima dari Allah pengampunan yang ditawarkan kepada orang-orang melalui tindakan penyelamatan yang telah terjadi di dalam Yesus Kristus. Karena dia memberitahu kepada setiap orang bahwa Yesus sendiri memberikan pengampunan (Mrk. 2:5), sehingga juga diberikan pengampunan melalui Dia (Kol. 1:14).¹¹ Dalam kitab Perjanjian Baru, kata “ἀφίμῃ” yang artinya “Memberikan pengampunan” terdapat 142 kali, dalam kitab Matius terdapat sebanyak 47 kali, dan dalam kitab Markus dan Lukas masing-masing terdapat sebanyak 34 kali dan dalam injil Yohanes 14 kali. Sisanya sebanyak 13 kali terdapat secara terpisah dalam kitab Perjanjian Baru. Kata “ἀφίμῃ” mempunyai arti “memberikan pengampunan, juga menunjuk kepada memberi ampun, mengurangi atau memaafkan” (Mat. 6:12, 18:27, 32).¹²

Perihal pengampunan ini juga berhubungan dengan Kejadian 4:24, *sebab jika Kain harus dibalaskan tujuh kali lipat, maka Lamekh tujuh puluh tujuh kali lipat.*” Jika ditafsir secara harafiah, bagaimana Lamekh akan membalas dendam sampai tujuh puluh tujuh kali. Namun dalam ayat ini bukan dendam yang tak terbatas, melainkan pengampunan yang tanpa batas. Allah tidak dapat menerima sikap Lamekh dan semua orang yang suka membalas dendam di zaman dulu. Maka Ia memberi manusia hukum yang membatasi pembalasan dendam. Rumusannya dapat dibaca dalam Imamat 24:20, “patah ganti patah, mata ganti mata, gigi ganti gigi; seperti dibuatnya orang lain bercacat, begitulah harus dibuat kepadanya”. Dalam rumusan ini terasa suatu keseimbangan. Namun, dengan mendekatnya zaman Mesias atau masa Perjanjian Baru, hukum ini pun ditinjau kembali. Orang benar tidak membalas dendam, sebab ia menyerahkan perkaranya kepada Allah. Dia menyerahkan pembalasan kepada Allah, seperti bunyi firman Tuhan (Yer.11:20), “Tetapi, TUHAN semesta alam, yang menghakimi dengan adil, yang menguji batin dan hati, biarlah aku melihat pembalasan-Mu terhadap mereka, sebab kepada-Mulah kuserahkan perkaraku”. Semasa memberitakan injil, Yesus dengan tegas menolak hukum balas dendam. Ia menuntut agar para musuh dan penganiaya pun dikasihi (Mat.5:44). Pengampunan harus diberi sebanyak tujuh puluh kali tujuh kali. Dengan demikian, didalam Alkitab, mengenai balas dendam telah diubah menjadi hukum pengampunan. Sebab manusia sesungguhnya tidak mengampuni, kalau ia mengampuni sekian kali saja.¹³

¹¹ Rudolf Bultmann, “avfh, sw” In *Theological Dictionary of the New Testament Vol I*, Edited by Gerhard Kittle, (Grand Rapids WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1981), 511-512.

¹² W.E. Vine’s, *Complete Expository Dictionary of New Testament Words*, (London: Thomas Nelson Publishers, 1996), 86.

¹³ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 397.

Pengampunan merupakan masalah yang sangat menentukan bagi keselamatan manusia. Sebab pengampunan secara ilahi merupakan bagian yang sangat fundamental bagi keselamatan umat manusia. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman yang benar tentang pengampunan Allah. Dalam Matius 18:21-35 Yesus mengajarkan pengampunan tanpa batas melalui suatu perumpamaan. Melalui metode kualitatif dengan jenis penelitian tekstual atau penelitian literatur murni ditemukan pemahaman bahwa mengampuni tanpa batas merupakan tuntutan Allah bagi setiap orang percaya. Pengampunan yang diberikan Allah di dalam Yesus Kristus didasarkan pada anugerah Allah tanpa menuntut ganti rugi. Allah mengampuni tanpa syarat, tanpa tuntutan, tidak ada rasa yang terpendam. Setiap manusia yang melanggar segala perintah Tuhan pasti berhadapan langsung dengan Allah sendiri, sebagaimana hamba yang berhutang itu dituntut agar melunasi hutangnya.¹⁴ Oleh anugerah raja itu, hamba yang berhutang banyak itu dibebaskan. Hal ini menggambarkan kepada orang percaya bahwa anugerah Tuhan itu dapat membebaskan manusia dengan sempurna dari segala dosanya, bagaimanapun berat dan besarnya dosa itu. Allah menuntut supaya orang percaya mengampuni orang yang bersalah sama seperti Kristus telah mengampuni. Keseluruhan hidup-Nya adalah contoh, model atau gaya hidup setiap orang percaya. Inilah sikap yang perlu diambil oleh gereja masa kini yakni menunjukkan sifat pengampunan Kristus sebagai pengikut Kristus.¹⁵

Rabi Yahudi merekomendasikan bahwa pengampunan tidak lebih dari tiga kali. Petrus ingin menunjukkan sifat kemurahan hati dengan mengatakan tujuh kali. Tapi Yesus mengatakan suatu hal yang jauh melebihi perhitungan manusia yang dikatakan memiliki kiasan dengan Kejadian 4:24 yang jelas berarti tujuh puluh tujuh kali. Tapi yang menjadi bagian penting bukan tujuh puluh tujuh atau empat ratus sembilan puluh, karena itu adalah penghitungan yang sifatnya bertele-tele dan Yesus menolak hal tersebut.¹⁶ Petrus sekali lagi menjadi juru bicara saudara-saudaranya dan menimbulkan pertanyaan tentang pengampunan (Mat.18:21-22). Apakah mengampunai cukup tujuh kali? Yesus menjawab, “tujuh puluh kali tujuh kali,” yang merupakan cara untuk mengatakan “selalu.” Seperti yang dikatakan Lamekh

¹⁴ Donald Senior. “Matthew 18:21–35”. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 41 no. 4 (1987): 403-407.

¹⁵ Robert W. Heimburger, Christopher M. Hays, Guillermo Mejía-Castillo. "Forgiveness and politics: Reading Matthew 18:21–35 with survivors of armed conflict in Colombia". *HTS Theological Studies*, 75, no.4 (2019): a5245. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5245>.

¹⁶ R. T. France, *The Gospel According to Matthew*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 277.

“tujuh puluh tujuh kali lipat (Kej. 4:24) mengenai dendam. Perihal dendam yang mutlak ditentang dengan pengampunan yang mutlak.¹⁷

Dalam hal ini Petrus mulai sedikit mengerti hal itu dan bertanya mengenai pengampunan dalam Matius 18:21-35, tetapi ia menyangka bahwa pengampunan itu memiliki batas. Petrus melangkah maju di antara para murid dan berkata kepada Yesus dengan mengusulkan, bahwa pengampunan harus ditampilkan dua kali lebih banyak dari yang diperlukan dari pada yang diajarkan oleh rabi Yahudi.¹⁸ Sangkanya mengampuni sampai tujuh kali sudah cukup dan sudah hebat. Tetapi Yesus mengatakan, bahwa harus mengampuni tujuh puluh kali tujuh kali. Pikiran Petrus ini juga membuktikan, bahwa ia belum mengenal pikiran maupun hati Yesus dan kasih-Nya yang tak terbatas.¹⁹ Yesus mengoreksi Petrus dan memberi jawab tujuh puluh kali tujuh kali. Jumlah ini hendaknya jangan diartikan secara harafiah. Intinya adalah, bahwa orang Kristen tidak mempunyai hak untuk menentukan batas untuk mengampuni.²⁰ Selain memiliki arti selalu, angka tujuh juga adalah angka untuk kesempurnaan. Petrus mengira bahwa kalau orang beriman mengampuni kesalahan orang sampai tujuh kali, ia telah memenuhi kehendak Allah. Namun Yesus menjawab juga dengan memakai angka tujuh, namun kata-Nya tujuh puluh kali tujuh kali. Arti jumlah itu dijelaskan dengan perumpamaan yang Yesus berikan. Pengampunan kita kepada sesama saudara harus berdasarkan pengampunan yang kita sudah terima dari Tuhan, yaitu pengampunan yang sempurna.²¹

Teks Matius 18:21-35 menegaskan bahwa Yesus menggunakan perumpamaan tentang penghapusan utang sebagai sarana pedagogis untuk mengajarkan perwujudan kasih. Melalui pengajaran ini, Ia menanamkan prinsip fundamental kepada para murid, yaitu pentingnya pengampunan sebagai ekspresi kasih yang paling mendasar. Ketika Petrus bertanya mengenai batas jumlah pengampunan, Yesus menegaskan bahwa pengampunan harus diberikan tanpa batas. Ungkapan “tujuh puluh kali tujuh kali” mengandung makna simbolis bahwa

¹⁷ Suzanne De Dietrich, *The Layman's Bible Commentary, The Gospel According to Matthew* (Atlanta, Georgia: John Knox Press, 1961), 101.

¹⁸ Heinrich August Wilhelm Meyer, *Critical and Exegetical Hand-Book to the Gospel of Matthew* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc. 1884), 332.

¹⁹ Oluseye David Oyeniyi. "Parable of the Unmerciful Servant and the Place of Forgiveness in Societal Peace and Peace Building Processes (Matthew 18:23-35)". *Orita: Ibadan Journal of Religious Studies* LIII, no. 1 (2021): 27.

²⁰ Daniel J. Harrington, SJ, "Matius" dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Ed. By Dianne Bergant dan Robert J. Karris, (Yogyakarta: Kanisius, 2016 (cet. Ke-16), 61.

²¹ Kangil Kim. "A Theology of Forgiveness: Theosis in Matthew 18:15-35". *Journal of Theological Interpretation* 16, no. 1 (2022): 40-56.

pengampunan tidak dibatasi oleh kuantitas, melainkan merupakan sikap yang terus-menerus, sejalan dengan realitas bahwa manusia senantiasa memohon pengampunan dari Allah.²²

Prinsip ini dipertegas melalui perumpamaan tentang hamba yang berutang kepada raja. Dalam narasi tersebut, pengampunan dosa dianalogikan dengan penghapusan utang. Jumlah sepuluh ribu talenta melambangkan beban utang yang sangat besar dan secara manusiawi mustahil untuk dilunasi. Namun, karena belas kasihan raja, utang tersebut dihapuskan sepenuhnya. Analogi ini menggambarkan tindakan Allah terhadap manusia: sebesar apa pun dosa manusia, ketika ia memohon pengampunan dengan sungguh-sungguh, Allah berkenan mengampuni tanpa penundaan. Lebih lanjut, perumpamaan ini menunjukkan bahwa di hadapan Allah, kerelaan untuk mengampuni memiliki bobot teologis dan etis yang sangat signifikan. Pengampunan menjadi manifestasi utama dari kasih. Prinsip yang sama juga berlaku dalam konteks keluarga, di mana pengampunan merupakan bukti konkret dari kasih antaranggota keluarga.²³

Motivasi utama dalam mengampuni adalah kesadaran bahwa setiap individu telah terlebih dahulu menerima pengampunan dari Allah. Pemahaman yang mendalam terhadap besarnya pengampunan ilahi akan memengaruhi kesiapan seseorang untuk mengampuni sesamanya, khususnya dalam lingkup keluarga. Keyakinan akan pengampunan Allah yang tanpa syarat memberikan landasan spiritual yang kuat serta mempermudah proses rekonsiliasi. Pengampunan yang tulus tidak hanya mencerminkan kasih, tetapi juga memiliki daya transformasional. Pengampunan membuka ruang bagi perubahan, memungkinkan individu yang sebelumnya bersalah untuk mengalami pemulihan dan pertumbuhan moral, sehingga berpotensi beralih dari perilaku yang buruk menuju kebaikan.²⁴

Pengampunan juga dikatakan sebagai tindakan yang harus diberikan kepada orang yang tidak patut untuk diampuni. Mengampuni yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *forgive* atau *pardon* mempunyai arti kesediaan untuk mengampuni dan menghapuskan kesalahan.²⁵ Di dalam Matius 18:21-35 Yesus Kristus memberikan ajaran mengenai pengampunan, tentu orang tidak ingin meremehkan nasihat itu. Orang harus melihat masalah orang lain dan memaafkan sebagai amanat bukan sebagai opsional atau pilihan. Orang tidak bisa memandang mudah

²² Kangil Kim. "A Theology of Forgiveness: Thesis in Matthew 18:15–35": 40-56.

²³ Oluseye David Oyeniyi. "Parable of the Unmerciful Servant and the Place of Forgiveness in Societal Peace and Peace Building Processes (Matthew 18:23-35)": 28-29.

²⁴ D.A. Forster and C.A.M. Hermans. "Reimagining forgiveness: A transformative engagement with a social imagination of forgiveness through intercultural Biblical reading in South Africa". *Acta Theologica* 39 (2025): 28-52.

²⁵ Chris Oliver. "The Indicative/Imperative Construct as a Pastoral Tool for Spiritual Formation". *The Cornerstone Journal of Pastoral Theology and Ministry* 2 (2024): 105-128.

arahan Yesus untuk mencintai saudara dan untuk menjalankan "Orang lakukan untuk orang lain seperti apa yang orang ingin lakukan untuk dirinya" (Luk. 6:31). Orang diberitahu bahwa dirinya harus mengampuni, memaafkan, dan mengampuni lagi (Mat. 18:21-22). Mengampuni diri sendiri dan orang lain, ini akan memungkinkan orang untuk membangun kembali setiap jembatan yang sudah rusak untuk melanjutkan hubungan yang lebih baik dengan orang lain.²⁶

Yesus mengatakan tentang seorang saudara mengampuni seseorang "tujuh puluh kali tujuh" hubungan dengan ide-ide dari belas kasihan pada rekonsiliasi dalam perumpamaan tentang domba yang hilang (Mat. 10:10-14). Seorang saudara yang dirugikan harus mengampuni orang yang bersalah berulang kali. Pentingnya pesan ini diilustrasikan dalam penutup perumpamaan hamba tak kenal ampun (18:23-35), menyoroti dengan beberapa tingkat keparahan yang rahmat harus menjadi prioritas tinggi.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pertobatan bisa muncul karena memperoleh pengampunan. Perumpamaan domba yang hilang menunjukkan sukacita besar ketika orang berdosa bertobat dan diterima kembali. Matius 18:21-22 yang mendorong pengikut Kristus untuk belajar mengampuni musuh-musuh mereka sebanyak mungkin.²⁸ Mengampuni merupakan tindakan yang pertama-tama didasarkan pada kemauan. Mengampuni merupakan keputusan yang disadari. Oleh karena itu, mengampuni tidak dapat sekedar muncul karena ada perintah yang mengharuskannya. Mengampuni tidak sesederhana pernyataan, "ah, tidak apa-apa". Mengampuni proses yang membebaskan korban untuk melepaskan luka emosional yang teramat dalam atas pelecehan yang dialaminya dan menggantikannya dengan kemanusiaan.²⁹

Dialog antara Petrus dan Yesus dalam Matius 18:21–22 merupakan titik awal untuk memahami konsep pengampunan tanpa batas. Pertanyaan Petrus mengenai batas pengampunan mencerminkan pemahaman umum dalam tradisi Yahudi yang membatasi pengampunan hingga tiga kali.³⁰ Dengan mengusulkan angka tujuh, Petrus berupaya melampaui standar tersebut. Namun, jawaban Yesus "tujuh puluh kali tujuh kali" tidak dimaksudkan sebagai perhitungan matematis, melainkan sebagai ungkapan simbolis yang menegaskan ketakterbatasan

²⁶ Daniel Doriani, "Forgiveness: Jesus' Plan for Healing and Reconciliation in the Church (Matthew 18:15-35)". *Southern Baptist Journal of Theology* 13, no. 3 (2019): 15-35.

²⁷ Hubertus Waltherus Maria van de Sandt (Ed.), *Matthew and the Didache: Two Documents From the Same Jewish-Christian Milieu*, (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 173.

²⁸ Masiwa Ragies Gunda & Joachim Kugler (Eds.), *The Bible And Politics In Africa*, (Bamberg: University of Bamberg Press, 2012), 375.

²⁹ Marie M.Fortune, *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2008) 144

³⁰ R. T. France, *The Gospel According to Matthew*, 277.

pengampunan.³¹ Secara linguistik, penggunaan istilah Yunani ἀφίημι (*aphiēmi*) mengandung arti “melepaskan” atau “membebaskan,” yang menunjukkan bahwa pengampunan bukan sekadar tindakan emosional, tetapi keputusan untuk membebaskan orang lain dari tuntutan moral atau relasional.³² Pengampunan dalam teks ini bersifat aktif dan transformatif, bukan pasif.

Teologi Pengampunan Tanpa Batas

Biasanya orang yang sakit hati sangat sulit untuk mengampuni. Tuhan Yesus mengajarkan untuk mengampuni tidak cukup hanya satu kali atau sampai tujuh kali. Namun, “Dia mengatakan bahwa mengampuni itu harus sampai tujuh puluh kali tujuh kali. Itu berarti bahwa pengampunan tidak terbatas”. Kata “pengampunan” secara sederhana berarti “menyuruh pergi” atau “melepaskan seseorang”. Ketika kita mengampuni seseorang, kita menyuruhnya pergi dan melepaskannya ke dalam tangan Allah, satu-satunya Hakim. Dengan berbuat demikian, memilih untuk tidak lagi menjadi hakim atas orang tersebut. Mengampuni bukanlah masalah perasaan, melainkan keputusan untuk mau atau tidak mengampuni.³³

Pengampunan Dalam Perjanjian Lama

נָשָׂא (*Nasa*)

Akar *nasa*, dalam hubungannya dengan istilah untuk dosa dan kata-kata yang terkait, berarti secara harafiah, menanggung (ketidakadilan, dosa, pelanggaran).³⁴ Sebuah ungkapan merujuk pada tiga situasi tertentu. Yang pertama adalah menanggung kesalahan sendiri sehubungan dengan pengakuan kesalahannya sendiri dan dengan pemahaman tentang hukumannya. Menurut prinsip orang Israel kuno yang berasal dari hubungan tindakan konsekuensi, seorang pendosa harus bertanggung jawab secara pribadi atas pelanggaran mereka sendiri. Jarang sekali ada teks yang menyebutkan pengaruh Tuhan dalam situasi “memikul kesalahan” dan “menderita hukuman” harus dibedakan, meskipun mereka dilihat bersama.³⁵

³¹ Heinrich August Wilhelm Meyer, *Critical and Exegetical Hand-Book to the Gospel of Matthew* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1884), 336.

³² Leon Morris, “Aphiemi,” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid I (Jakarta: Bina Kasih, 1992), 45.

³³ Thomas Deidun. "The Parable of the Unmerciful Servant (Mt 18:23-35)". *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 6, no. 2-3 (1976): 203-224.

³⁴ Sang-Mong Lee, Gerald T. Hughes, & Francois Viljoen. "Forgiveness in the intertestamental period". *Verbum et Ecclesia* 33, no. 1 (2012): 484.

³⁵ Fabry, נָשָׂא (*Nasa*)”dalam *Theological Dictionary Of The Old Testament Vol.I.G.JohannesBotterweck & Helmer Ringgren* (ed) (Grand rapids: W.M.B.Eerdmans Publishing Company,1990), 26-39.

קלף (Salach)

Supaya ia berkenan untuk mengadakan pendamaian baginya. Dengan Seghol (Kej. 52), untuk menembus (dari *Kal*, yang tidak bertemu dengan bahasa Ibrani), kata dalam Kejadia 6:14 hanya sebagai kata kerja denom. Tetapi yang berarti textit dalam bahasa Arab), umumnya diartikan dengan kata (לָצַע el) seperti kata kerja menutupi, dan dalam hukum pengorbanan dengan orang sebagai objek (untuk dia, Im. 4:26; 4:31; 4:35; 5:6; 5:10; 14:20; 14:29; dan sebagainya; “untuk mereka,” Im. 4:20; 10:17; “untuk dia,” Im. 12:7; untuk jiwa, Im. 17:11; Kel.30:15, lih Bil. 8:12), dan dalam kasus korban penghapusan dosa dengan objek kedua yang diatur oleh לָצַע atau מָחַט Imamat 4:35; Imamat 5:13; 5:18 atau 4:26; 5:6 dll. Untuk menebus dia atau karena dosanya), juga meskipun tidak begitu sering קָפַח persamaan εὐλαΐζεσθαι περὶ αὐτοῦ Imamat 16:6, 16:24; 2 Taw. 30:18) dan Keluaran 32:30, dan dengan לָצַע persamaan. Untuk memungkinkan penebusan dosa dilakukan Ul. 21:8; Yeh 16:63) juga dengan akusatif objek, meskipun dalam prosa hanya dalam hubungannya dengan penebusan benda mati yang ternoda oleh dosa (Im. 16:33). Pendalaman selalu diselesaikan oleh imam sebagai media yang disucikan antara Yehova dan umat manusia atau sebelum penetapan Imamat Harun, oleh Musa, perantara perjanjian yang dipilih, bukan oleh “Yehuwa dari siapa pendamaian melanjutkan.”³⁶

Pengampunan Dalam Perjanjian Baru

ἀφιέμι (Aphiémi)

ἀφιέμι (*aphiemi*) artinya dihapuskan, lenyaplah, membiarkan dan mengabaikan. Jadi mengampuni berarti menghapuskan atau membiarkan kesalahan yang dilakukan orang lain. Dalam hal ini, pengampunan berarti “merendahkan hati” dan berdiri bersama-sama dengan orang yang melakukan kesalahan lalu mengabaikan kesalahannya dan berdamai dengan dia. Sama seperti yang dilakukan oleh Tuhan. Ia merendahkan diri-Nya taat sampai mati untuk mengampuni manusia. Maka sebagai teladan dari apa yang Tuhan sudah lakukan Ia mengajarkan murid-murid-Nya untuk mengampuni orang lain.³⁷

³⁶ C.F. Keil and Franz Delitzsch, “dalam Theological Dictionary Of The Old Testament Vol.I.G.Johannes Botterweck & Helmer Ringgren (ed) (Grand rapids: W.M.B.Eerdmans Publishing Company,1990), 48.

³⁷ Paul Hess. “The Impossibility of Forgiveness: An Empirical Intercultural Bible Reading of Matthew 18: 15–35: By Dion Forster, Stellenbosch, South Africa, African Sun Media, 2017, 262 Pp., R365,00, ISBN 978-1-9283-1434-9.” *Black Theology* 17, no. 2 (2019): 163–64.

χαρίζομαι (Charizomai)

Menempatkan ini dengan cara sendiri; pemberian Allah di dalam Kristus 4:32, kata kerjanya menunjukkan pengampunan kesalahan yang murah hati Kolose 2:13.³⁸ Istilah *kharizomai* mempunyai arti memberi, mengaruniakan, memperlakukan dengan murah hati, mengampuni, menyerahkan atau melepaskan, menghapus piutang.³⁹ Kata “mengampuni” (*kharizomai*) adalah sebuah kata sifat yang menunjukkan tindakan yang terus menerus dilakukan. Kata ini berarti mengampuni dengan tanpa ikatan, tidak mendendam atau mengomel. Cobalah anda merenungkan! Kita harus belajar mengampuni atas segala yang telah dilakukan orang lain terhadap kita, meskipun mereka tidak memintanya. Kita harus meminta pengampunan dari orang-orang yang telah kita sakiti dan mengampuni orang-orang yang telah menyakiti hati kita. Sebuah tindakan revolusioner! Kita bertanggungjawab untuk berbuat baik dan mengampuni orang lain. Dengan mempraktekkan hal itu, kita akan dapat mengatakan “selamat tinggal” kepada akar kepahitan.⁴⁰

Kajian terhadap istilah Yunani *χαρίζομαι (charizomai)* memperkaya pemahaman tentang pengampunan sebagai tindakan anugerah. Kata ini menekankan bahwa pengampunan bukan didasarkan pada kelayakan penerima, melainkan pada kemurahan hati pemberi.⁴¹ Dalam konteks ini, pengampunan mencerminkan karakter Allah yang penuh kasih karunia. Sementara itu, dalam Perjanjian Lama, istilah Ibrani seperti *נָשָׂא (nasa')* dan *סָלַח (salach)* menunjukkan bahwa pengampunan berkaitan dengan tindakan Allah yang “menanggung” dan “menghapus” dosa.⁴² Hal ini menunjukkan kesinambungan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, di mana pengampunan selalu berakar pada inisiatif ilahi.

IMPLIKASI MENGAMPUNI BAGI KEKRISTENAN MASA KINI

Ukuran Dalam Mengampuni

Tetapi dengarkanlah apa yang Tuhan kita katakan, “Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai Tujuh kali, melainkan sampai Tujuh puluh kali tujuh.” Tujuh puluh kali tujuh? Berapa banyakkah itu? Empat ratus sembilan puluh kali. Andaikata seseorang menyebut anda dengan nama yang kotor sebanyak empat ratus sembilan puluh kali berturut-turut. Setiap hari

³⁸ Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of The New Testament*, (Michigan: W.M. B. Eerdmans Publishing Rapids, 1974), 397, 391.

³⁹ Leon Morris ‘Aphiemi’ dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* Jilid I, 45.

⁴⁰ Ben Ferguson, *Cara Mengatasi 12 Masalah Kehidupan* (Solo: Dabara Publisher, 1995), 22.

⁴¹ Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, 510.

⁴² C. F. Keil dan Franz Delitzsch, *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. 1 (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 612–615.

anda dikutuki teman anda sebanyak empat ratus sembilan puluh kali berturut-turut, berarti anda harus empat ratus sembilan puluh kali juga mengampuni, maukah Anda untuk mengampuninya? Hanya hati yang penuh kasih karunia Allah yang dapat mengampuni seperti itu.⁴³ Yesus menggambarkan kualitas pengampunan yang dikehendaki oleh Kerajaan Allah dengan sebuah perumpamaan. “Sebab hal Kerajaan Surga seumpama seorang raja yang hendak mengadakan perhitungan dengan hamba-hambanya. Setelah ia mulai mengadakan perhitungan itu, dihadapkanlah seorang kepadanya yang berhutang sepuluh ribu talenta.” Jika disesuaikan dengan keadaan sekarang, maka uang itu berjumlah sekitar empat puluh milyar rupiah. Inilah seorang laki-laki yang dalam keadaan tanpa harapan. Beban utangnya begitu besar sehingga ia tidak mempunyai harapan untuk menyelesaikan berbagai urusannya dan melunasi utangnya itu. “Tetapi karena orang itu tidak mampu melunaskan hutangnya, raja itu memerintahkan supaya ia dijual beserta anak istrinya dan segala miliknya untuk membayarnya” (Mat. 18:25). Beginilah cara orang zaman dahulu berurusan dengan orang yang berhutang.⁴⁴

Mengampuni Berarti Membebaskan Yang Berhutang

Mengampuni dapat dipahami sebagai tindakan membebaskan pihak yang berutang, sebagaimana diajarkan dalam perumpamaan tentang pengampunan dalam Matius 18:21–35.⁴⁵ Dalam perikop tersebut, ditunjukkan ketidakwajaran sikap seseorang yang menuntut secara keras pembayaran utang yang relatif kecil (seratus dinar), sementara ia sendiri telah menerima pengampunan atas utang yang sangat besar.⁴⁶ Narasi ini menegaskan adanya ketidakseimbangan moral antara anugerah yang diterima dan respons yang diberikan. Dalam konteks kehidupan iman, peringatan akan karya penebusan Kristus mendorong terbentuknya disposisi hati yang terbuka dan inklusif terhadap sesama. Kesadaran bahwa setiap orang yang telah ditebus merupakan milik Allah dan dikasihi-Nya menuntut adanya respons etis berupa kasih yang sama kepada sesama. Oleh karena itu, dalam relasi yang berakar pada iman kepada Tuhan, tidak seharusnya terdapat perselisihan, iri hati, maupun dendam.⁴⁷

⁴³ Jarosław Horowski. “The Christian Concept of Forgiveness and Religious Education Facing the Problem of Individualism.” *British Journal of Religious Education* 46, no. 1 (2024): 71–81.

⁴⁴ George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan*, (Malang: Gandum Mas, 2010), 110-112.

⁴⁵ Istilah “membebaskan yang berutang” digunakan sebagai metafora teologis untuk menggambarkan pengampunan sebagai tindakan pembatalan kewajiban moral atau spiritual. Lihat Injil Matius 18:21–35, khususnya perumpamaan tentang hamba yang tidak berbelas kasihan. Alkitab, Edisi Terjemahan Baru 1, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.

⁴⁶ Seratus dinar merupakan jumlah yang relatif kecil dibandingkan dengan sepuluh ribu talenta, yang secara simbolis menggambarkan jumlah yang sangat besar dan tidak terbayarkan.

⁴⁷ Kazusa Okaya. “Bavinck, a Patron Saint of Biblical Counselors? A Case Study of Bavinck’s Theological Description of Shame”. *Unio cum Christo* 9, no. 1 (2024), Art.51.

Lebih lanjut, refleksi atas pengampunan ilahi menuntut konsistensi sikap dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang menyadari bahwa dosanya telah diampuni tidak selayaknya mempertahankan konflik, kebencian, atau dendam terhadap orang lain.⁴⁸ Sikap-sikap tersebut tidak sejalan dengan penerimaan terhadap anugerah Allah yang telah diberikan secara cuma-cuma. Kasih Allah yang dinyatakan melalui pengorbanan diri-Nya berlaku universal bagi semua yang menjadi milik-Nya; dengan demikian, setiap orang percaya dipanggil untuk mengasihi mereka yang juga dikasihi oleh Allah.

Perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa di hadapan Allah, kerelaan untuk mengampuni memiliki bobot teologis yang sangat signifikan. Pengampunan merupakan perwujudan kasih yang paling mendasar sekaligus indikator autentisitas kehidupan iman. Motivasi utama dalam mengampuni berakar pada kesadaran bahwa setiap individu telah terlebih dahulu menerima pengampunan dari Allah. Pengampunan yang tulus tidak hanya merefleksikan kasih, tetapi juga memiliki dimensi transformasional. Tindakan mengampuni membuka ruang bagi pemulihan relasi dan perubahan moral, sehingga memungkinkan individu yang bersalah mengalami pembaruan hidup dan bergerak dari kondisi moral yang negatif menuju kebaikan.⁴⁹

Mengampuni adalah Gambaran Allah yang Penuh Kasih

Allah memiliki suatu ekspektasi normatif terhadap manusia, yaitu bahwa setiap individu yang menerima kasih karunia dituntut untuk menghidupi dan menyalurkan kasih karunia tersebut kepada sesamanya. Dengan demikian, penerimaan kasih karunia tidak berhenti pada pengalaman personal, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan etis terhadap orang lain. Prinsip ini tercermin dalam Matius 18:28–29, yang menggambarkan seorang hamba yang menuntut pembayaran utang sebesar seratus dinar dari sesamanya, meskipun ia sendiri sebelumnya telah dibebaskan dari utang yang jauh lebih besar.

Dalam perumpamaan tersebut, Yesus menunjukkan bahwa utang manusia kepada Allah diibaratkan sebesar sepuluh ribu talenta, sedangkan utang sesama manusia terhadap kita hanya sekitar seratus dinar.⁵⁰ Perbandingan ini menegaskan ketimpangan yang sangat besar antara

⁴⁸ Perbedaan antara keadilan (justice) dan kasih karunia (grace) merupakan tema penting dalam teologi Kristen. Keadilan menuntut pembalasan yang setimpal, sedangkan kasih karunia melampaui tuntutan tersebut dengan memberikan pengampunan dan kebaikan yang tidak layak diterima (bdk. Mat. 5:7; Yak. 2:13).

⁴⁹ D.A. Forster and C.A.M. Hermans. "Reimagining forgiveness: A transformative engagement with a social imagination of forgiveness through intercultural Biblical reading in South Africa": 28-52.

⁵⁰ Satu talenta dalam konteks dunia kuno bernilai sekitar enam ribu dinar, sehingga sepuluh ribu talenta merupakan jumlah yang sangat besar dan secara praktis tidak mungkin dilunasi. Perbandingan ini bersifat hiperbolis untuk menekankan besarnya pengampunan Allah dibandingkan dengan kesalahan antar manusia.

anugerah yang diterima dan tuntutan yang diberikan kepada orang lain. Allah tidak hanya membebaskan manusia dari utangnya, tetapi juga menghapuskannya sepenuhnya, yang mencerminkan kedalaman kasih karunia ilahi.

Sebaliknya, sesama manusia yang memiliki “utang” terhadap kita sering kali juga datang dengan sikap permohonan yang sama, yaitu meminta kesabaran dan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Namun demikian, manusia kerap kali gagal menunjukkan respons yang sepadan dengan kasih karunia yang telah ia terima. Pertanyaan etis yang muncul adalah: mengapa seseorang yang telah menerima pengampunan yang begitu besar masih enggan mengampuni orang lain?

Melalui perumpamaan ini, Yesus menegaskan bahwa ketidakmauan untuk mengampuni dipandang sebagai tindakan yang serius dan tidak berkenan di hadapan Allah. Sikap tersebut mencerminkan kecenderungan manusia untuk menuntut keadilan bagi dirinya sendiri, sementara mengabaikan prinsip kasih karunia dalam memperlakukan orang lain². Dalam perspektif teologis, meskipun seseorang tetap memiliki kesalahan atau “utang” secara moral, respons yang diharapkan bukanlah penegakan keadilan secara kaku, melainkan perwujudan kasih karunia yang mencerminkan karakter Allah.

Allah mengetahui bahwa manusia memiliki “utang” moral di hadapan-Nya, namun Ia dengan jelas menunjukkan bahwa apabila orang percaya tidak mampu mengampuni sesamanya, maka ia tidak bertindak menurut prinsip kasih karunia,⁵¹ dan dengan demikian menunjukkan kekurangan kasih di hadapan Allah. Terdapat satu sikap yang tidak berkenan di hadapan Allah, yaitu ketika seseorang yang telah menerima pengampunan justru menolak untuk mengampuni orang lain; ia telah menerima belas kasihan, tetapi tidak bersedia menunjukkan belas kasihan kepada sesamanya. Oleh sebab itu, setelah menerima kasih karunia, seseorang tidak layak menolak untuk membagikan kasih karunia tersebut kepada orang lain. Kesadaran akan bagaimana Allah memperlakukan manusia seharusnya menjadi dasar normatif bagi setiap individu untuk memperlakukan sesamanya dengan sikap yang serupa.⁵²

Penjelasan yang menarik tentang talenta dalam konteks pendidikan oleh Emily L. Mofield and William E.A. Mofield. "Applying a Christian perspective to educating gifted students through the talent development framework". *International Journal of Christianity & Education* 2, no. 1 (2022): 79-91.

⁵¹ Istilah “kasih karunia” (grace) dalam teologi Kristen merujuk pada anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma kepada manusia, tanpa didasarkan pada kelayakan atau usaha manusia, yang menjadi dasar bagi pengampunan dosa dan relasi yang dipulihkan dengan Allah (Mazmur 103:8–12, Yesaya 1:18, Mikha 7:18–19, Efesus 2:8–9, Roma 3:23–24, dan Matius 18:21–35).

⁵² Donald Senior. “Matthew 18:21–35”: 403-407.

Diampuni Allah Untuk Mengampuni Sesamanya Manusia

Meskipun tidak mudah untuk melakukan apa yang Yesus kehendaki bagi manusia, pengampunan merupakan salah satu pola hidup yang harus diwujudkan oleh orang beriman sebagai garam dan terang dunia. Melalui tindakan mengampuni, seseorang mentransformasikan kejahatan menjadi kebaikan, kebencian menjadi kasih, serta permusuhan menjadi persahabatan. Oleh karena itu, pengampunan tidak hanya bersifat etis, tetapi juga memiliki dimensi transformasional dalam relasi antar manusia. Yesus Kristus sendiri telah memberikan teladan mengenai pentingnya pengampunan. Dengan demikian, setiap orang percaya dipanggil untuk hidup dalam sikap saling mengampuni.⁵³

Menurut Goldi Bristol, prinsip pengampunan yang diajarkan oleh Yesus tidak terlepas dari pola hidup yang Ia jalankan sendiri. Pengampunan merupakan bagian integral dari gaya hidup Yesus. Hal ini terlihat dalam berbagai peristiwa, seperti ketika Ia mengampuni orang lumpuh (Mat. 9:2), perempuan berdosa (Luk. 7:47), serta perempuan yang tertangkap berbuat zinah (Yoh. 8:10–11). Bahkan, Yesus juga mengampuni mereka yang menyalibkan-Nya. Tujuan kedatangan Yesus ke dunia berkaitan erat dengan karya penebusan, yaitu untuk mati agar dosa manusia dapat diampuni. Melalui penerimaan terhadap pengampunan ilahi yang demikian besar, manusia dimampukan untuk mengampuni sesamanya.⁵⁴

Pengampunan dalam Matius 18:21–35 memiliki implikasi yang signifikan bagi kehidupan orang percaya. Pertama, pengampunan merupakan tuntutan etis yang tidak dapat dinegosiasikan. Orang percaya dipanggil untuk mengampuni tanpa batas sebagai respons terhadap kasih karunia Allah. Kedua, pengampunan memiliki dimensi relasional yang memulihkan hubungan antarindividu. Dalam konteks sosial yang penuh konflik, praktik pengampunan menjadi sarana rekonsiliasi yang penting. Ketiga, pengampunan mencerminkan identitas teologis orang percaya sebagai penerima kasih karunia Allah. Dengan mengampuni, seseorang tidak hanya menaati ajaran Yesus, tetapi juga merefleksikan karakter Allah dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pengampunan dalam Matius 18:21–35 tidak dimaksudkan sebagai batasan kuantitatif, melainkan sebagai ekspresi simbolis dari pengampunan yang tidak terbatas. Melalui analisis eksegetis, ditemukan bahwa ungkapan

⁵³ Chris Oliver. "The Indicative/Imperative Construct as a Pastoral Tool for Spiritual Formation": 105-128.

⁵⁴ Mengutip dari Goldi Bristol, Hadiran Halawa, *Pengharapan ditengah Penderitaan* (Surabaya: Media Nusantara, 2021), 116.

“tujuh puluh kali tujuh kali” menegaskan karakter pengampunan yang berakar pada kasih karunia Allah, yang terlebih dahulu mengampuni manusia tanpa syarat. Perumpamaan tentang hamba yang tidak berbelas kasihan memperlihatkan kontras antara pengampunan ilahi yang total dan kegagalan manusia dalam mengimplementasikannya dalam relasi sosial. Dengan demikian, pengampunan tidak hanya merupakan ajaran moral, tetapi juga menjadi indikator autentisitas iman dan respons etis terhadap kasih karunia yang telah diterima.

Secara teologis, penelitian ini menegaskan bahwa pengampunan dalam tradisi biblika memiliki kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang berpusat pada inisiatif Allah dalam membebaskan manusia dari dosa. Sementara itu, secara praktis, pengampunan menjadi dasar bagi rekonsiliasi, pemulihan relasi, dan pembentukan kehidupan komunitas yang mencerminkan karakter ilahi. Sebagai kontribusi, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan analisis linguistik, eksegetis, dan teologis dalam memahami pengampunan, serta menegaskan relevansinya bagi kehidupan Kekristenan masa kini. Oleh karena itu, pengampunan tanpa batas tidak hanya dipahami sebagai tuntutan normatif, tetapi sebagai gaya hidup yang transformatif dalam membangun relasi yang sehat dan mencerminkan kasih Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab*, Edisi Terjemahan Baru 1, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Bultmann, Rudolf. “ἀφίημι.” Dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. 1, diedit oleh Gerhard Kittel. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1981.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- De Dietrich, Suzanne. *The Layman's Bible Commentary: The Gospel According to Matthew*. Atlanta: John Knox Press, 1961.
- Deidun, Thomas. "The Parable of the Unmerciful Servant (Mt 18:23-35)". *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 6, no. 2-3 (1976): 203-224.
<https://doi.org/10.1177/014610797600600305>.
- Dorani, Daniel. "Forgiveness: Jesus' Plan for Healing and Reconciliation in the Church (Matthew 18:15-35)". *Southern Baptist Journal of Theology* 13, no. 3 (2019): 15-35.
<https://www.galaxie.com/article/sbjt13-3-04>.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 1998.

- Fabry. “נָשָׂא (Nasa).” Dalam *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. 1, diedit oleh G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Fee, Gordon D., dan Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. 4th ed. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Ferguson, Ben. *Cara Mengatasi 12 Masalah Kehidupan*. Solo: Dabara Publisher, 1995.
- Fortune, Marie M. *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Forster, D.A., and C.A.M. Hermans. "Reimagining forgiveness: A transformative engagement with a social imagination of forgiveness through intercultural Biblical reading in South Africa". *Acta Theologica* 39 (2025): 28-52.
<https://doi.org/10.38140/at.vi.10154>.
- France, R. T. *The Gospel According to Matthew*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Friedrich, Gerhard. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1974.
- Gunda, Masiwa Ragies, dan Joachim Kugler, eds. *The Bible and Politics in Africa*. Bamberg: University of Bamberg Press, 2012.
- Halawa, Hadiran. *Pengharapan di Tengah Penderitaan*. Surabaya: Media Nusantara, 2021.
- Harrington, Daniel J. “Matius.” Dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, diedit oleh Dianne Bergant dan Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Heimburger, Robert W., Christopher M. Hays, Guillermo Mejía-Castillo. "Forgiveness and politics: Reading Matthew 18:21–35 with survivors of armed conflict in Colombia". *HTS Theological Studies*, 75, no.4 (2019): a5245.
<https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5245>
- Hess, Paul. “The Impossibility of Forgiveness: An Empirical Intercultural Bible Reading of Matthew 18: 15–35: By Dion Forster, Stellenbosch, South Africa, African Sun Media, 2017, 262 Pp., R365,00, ISBN 978-1-9283-1434-9.” *Black Theology* 17, no. 2 (2019): 163–64. <https://doi.org/10.1080/14769948.2019.1560571>.
- Horowski, Jarosław. “The Christian Concept of Forgiveness and Religious Education Facing the Problem of Individualism.” *British Journal of Religious Education* 46, no. 1 (2024): 71–81. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2262773>.

- Hutapea, Rihard, Amran Simangunsong, and Antonius Missa. "Tindakan Korupsi yang Merusak Etika Ekonomi dan Bisnis Masa Kini: Tinjauan Etika Kristen (Corruption as an Act that Undermines Contemporary Economic and Business Ethics: A Christian Ethical Review)". *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 1 (2023):15-28.
<https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.7>.
- Keil, C. F., dan Franz Delitzsch. Dalam *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. 1, edited by G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Kim, Kangil. "A Theology of Forgiveness: Theosis in Matthew 18:15–35". *Journal of Theological Interpretation* 16, no. 1 (2022): 40-56.
<https://doi.org/10.5325/jtheointe.16.1.0040>.
- Ladd, George Eldon. *Injil Kerajaan*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Lee, Sang-Mong, Gerald T. Hughes, & Francois Viljoen. "Forgiveness in the intertestamental period". *Verbum et Ecclesia* 33, no. 1 (2012): 484. <http://dx.doi.org/10.4102/ve.v33i1.484>.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Meyer, Heinrich August Wilhelm. *Critical and Exegetical Hand-Book to the Gospel of Matthew*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1884.
- Mofield, Emily L., and William E.A. Mofield. "Applying a Christian perspective to educating gifted students through the talent development framework". *International Journal of Christianity & Education* 2, no. 1 (2022): 79-91.
<https://doi.org/10.1177/20569971211062565>.
- Morris, Leon. "Aphiemi." In *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 1. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Okaya, Kazusa. "Bavinck, a Patron Saint of Biblical Counselors? A Case Study of Bavinck's Theological Description of Shame". *Unio cum Christo* 9, no. 1 (2024), Art.51.
<https://doi.org/10.35285/ucc9.1.2023.art3>.
- Oyenyi, Oluseye David. "Parable of the Unmerciful Servant and the Place of Forgiveness in Societal Peace and Peace Building Processes (Matthew 18:23-35)". *Orita: Ibadan Journal of Religious Studies* LIII, no. 1 (2021): 24-44.
https://www.researchgate.net/publication/388690732_PARABLE_OF_THE_UNMERCIFUL_SERVANT_AND_THE_PLACE_OF_FORGIVENESS_IN_SOCIETAL_PEA CE_AND_PEA CE_BUILDING_PROCESSES_MATTHEW_1823-35.

- Oliver, Chris. "The Indicative/Imperative Construct as a Pastoral Tool for Spiritual Formation". *The Cornerstone Journal of Pastoral Theology and Ministry* 2 (2024): 105-128. <https://tcbs.org/wp-content/uploads/2025/01/Cornerstone-Journal-2024-FINAL-TEMPLATE-TO-PRINT-12-20-24-MASTER-FINAL-PRINTED.pdf>.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. 2nd ed. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006.
- Sandt, Hubertus Waltherus Maria van de, ed. *Matthew and the Didache: Two Documents from the Same Jewish-Christian Milieu*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Senior, Donald. "Matthew 18:21–35". *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 41 no. 4 (1987): 403-407. <https://doi.org/10.1177/002096438704100408>.
- Vine, W. E. *Vine's Complete Expository Dictionary of New Testament Words*. London: Thomas Nelson Publishers, 1996.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.